

**DI ATAS LANGIT DAN DI BAWAH TANAH**

Written by

PANDYA GAVRA PALWONO

Draft 1

01 April 2022

All Rights Reserved

Copyright FFTV IKJ 2022

## 01 INT. RUMAH - RUANG TAMU - DAY

Terlihat kanvas lukisan di dinding sedang dibersihkan menggunakan kemoceng, sebuah piagam penghargaan seni dirapikan posisinya, banyaknya alat lukis dan kertas diangkat dan disingkirkan dari meja ruang tamu, sebuah bingkai foto bergambar dua sahabat dirapikan posisinya di meja pajangan.

Seorang seniman bernama DIDING (30) menghembuskan nafas setelah merapikan ruang tamunya, tidak lama kemudian suara mobil terdengar dari luar sedang parkir. Sebuah pintu mobil tertutup, langkah kaki mendekat dan berhenti, pintu depan rumah pun diketuk.

Diding berjalan menuju ruang depan dan membuka pintu, seorang pengacara berdiri dan tersenyum ke hadapannya, YANTO (30) yang merupakan teman lama Diding.

### DIDING

(tersenyum melihat Yanto)  
Wuih, rapi banget.. mau  
kemana si?

### YANTO

(memegang ponsel)  
Iya nih, biasalah mau ketemu  
*client*..

### DIDING

(menjawab dengan bercanda)  
Gaya banget *client client*,  
emang lu doang yang punya  
*client*.

### YANTO

Yakan kalo *client* lu kan  
hobinya nawarin harga, klo

gw.. yang nentuin ke *client*  
lah..

Keduanya tertawa pelan lalu saling bersalaman sambil menepukan kedua pundaknya, Diding mengajak Yanto untuk masuk.

Yanto melihat beberapa bingkai di dinding, ada piagam penghargaan, karya seni Diding, dan beberapa alat lukis yang tergeletak di meja pajang dekat bingkai foto.

#### **YANTO**

(sambil melihat karya Diding)  
Gila.. keren keren juga karya  
lo, banyak penghargaan juga  
ye!

#### **DIDING**

(menyiapkan minuman)  
Ya begitulah, btw.. mau minum  
apa lo?

Yanto berdiri di sebelah meja pajangan, memegang bingkai penghargaan, dan melihat ke peralatan lukis.

#### **YANTO**

(sambil melihat bingkai)  
Gw kira selama ini.. lo  
pengangguran, kalo berkarya  
juga ya klo *mood - moodan*,  
terus belum tentu langsung  
laku.  
(mengembalikan bingkai lagi)

Diding menghampiri dengan memegang dua gelas berisikan air putih, lalu dia memberikannya kepada Yanto.

#### **DIDING**

Lama lo! Nih air putih aja.

**YANTO**

Baru juga gw bilangin, saking  
*mood - moodan* nya lu, mau  
 bikin minuman aja males.  
 Jadinya air putih aja hehe..  
 tapi gapapa.

Keduanya duduk di sofa ruang tamu, lalu Diding mulai menjelaskan yang baru saja Yanto pegang. Yanto masih meminum dan Diding mulai berbicara.

**DIDING**

Emang si, terkadang *mood - moodan*.. tapi ga selamanya gw nganggur juga To, masa iya gw nganggur dapet penghargaan, barusan kan lu liat sendiri.

Yanto yang mendengarnya merasa jengkel, dia mulai menyeletuk usai meminum air putih.

**YANTO**

(usai minum air)  
 Iye iye dah yang sibuk mencari penghargaan, gw juga paham kok.. paling klo gw ya sibuk sama urusan *client* gw.

Diding pun penasaran dengan celetukan Yanto, dia melanjutkan untuk bertanya.

**DIDING**

Siapa tu *client* lu? Bau - baunya udah sampe ranah artis nih.

**YANTO**

(dengan bangga berbicara)

Yaa.. selebgram, artis, terus penyanyi. Kasusnya klo ngga perceraian, paling ya pencemaran nama baik.

Tiap bulan pasti ada terus, ga mungkin gw tolak, lagi pula.. itunya kan kuat.

Yanto mengelus jempol dan jari telunjuk sebagai symbol keuangan, menghadap ke Diding seolah dirinya yang paling sukses.

#### **DIDING**

(menepuk pundak Yanto)  
Bisa banget emang lo.. kalo gw belum pasti ada *client* tiap bulannya.

Tapi ya sekalinya ngeluarin karya, pemasukan bisa ngalir untuk beberapa bulan.

#### **YANTO**

Besok gw bakal ada sidang, si Rafi Rahmat bikin kasus.. ya gw harus banget gw ambil, kapan lagi kan.

Diding hanya bisa mengangguk dengan apa yang diceritakan Yanto, sekarang Diding bercerita seputar dukanya.

#### **DIDING**

Enak ya lo.. gw aja belum tentu bisa seuntung lo, setiap karya belum tentu langsung laku. Ibarat musisi

bikin 13 lagu, yang disukai  
konsumen cuma satu.

Kesel aja gitu, udah bikin  
capek - capek, makan waktu  
lama, nguras tenaga..

Diding belum usai, namun Yanto memotong percakapan Diding,  
tidak ada simpati dan beralih ke duka yang Yanto alami.

#### **YANTO**

Baru juga segitu ding, lah gw  
kalo *client* kasusnya yang  
aneh - aneh, belum lagi dia  
yang salah.. minta dibela,  
rasanya tuh berat.

Udah kayak tameng yang harus  
nanggung semua panah yang  
menembak ke arah *client*.

Diding terdiam dan terkejut dengan ucapan Yanto, Diding  
berusaha untuk berbicara lagi.

#### **DIDING**

(menjawab dengan perlahan)  
Ya seenggaknya kan lo ga  
nguras tenaga kan? bener -  
bener modal bacot aja biar  
keliatan bener.

Ya kalo emang dapet *client*  
yang emang menurut lo salah,  
kenapa lo ambil?

**YANTO**

Bacot doang? Heyy.. itu sih  
di film - film doang Ding,  
keliatannya aja enak. Tapi lu  
belum tau aja seluk beluknya  
gw.

(mengambil gelas)

Kalo lagi kasus berlangsung  
nih, gw bisa aja tiga hari  
berturut - turut tidur cuma  
tiga jam, ya klo kan.. bisa  
lah sempet - sempetin tidur.

(lalu meminum)

Yanto dan Diding pun terdiam, ruangan tersebut hening hingga  
suara AC dapat terdengar. Yanto membuka ponsel, untuk memberi  
kesan bahwa dia cukup sibuk. Diding terdiam dengan menatap  
Yanto penuh kejanggalan, dia melihat jam tangan dan secara  
halus mengusir Yanto.

**DIDING**

Sibuk tuh, kyknya *client* lu  
lagi butuh banget.

**YANTO**

(sambil mengetik di ponsel)  
Iya nih, emang dramanya artis  
mah ga berujung.

**DIDING**

(meletakan gelas)  
Yaudah klo emang sibuk  
ngurusin *client*, gw juga abis  
ini ada yang mau gw kerjain,

emang kita udah sibuk sama  
urusan masing - masing.

Yanto mendadak terhenti menatap ponselnya lalu terdiam  
sejenak, dia berdiri lalu mulai berpamitan dengan Diding.

**YANTO**

Yauds, cabut duluan ya ding..

**DIDING**

(dengan membuang muka)  
Iye to.. tiati.. urusin dah  
tu artis - artis banyak  
drama.

Keduanya salaman, namun tidak dengan pundak yang saling  
bertepuk. Diding mengantar Yanto dan membukakan pintu depan,  
Yanto keluar dan Diding menutup pintu segera, tanpa melihat  
Yanto yang meninggalkan tempat dengan mobilnya.

Suara mobil pun terdengar dari dalam rumah, perlahan  
meninggalkan lokasi, Diding hanya bersandar di depan pintu  
sambil menghembuskan nafasnya, sebuah bingkai yang terpajang  
di meja pajang dijatuhkan oleh Diding sambil dia melewatinya,  
menandakan pertemanan mereka yang usai.

CUT TO BLACK

TITLE

**END**